

**EVALUASI KINERJA USAHATANI NANAS DAN PERANNYA DALAM
MENDUKUNG KEBUTUHAN RUMAH TANGGA PETANI
DI KABUPATEN SUBANG**

***EVALUATING THE PERFORMANCE OF PINEAPPLE FARMING AND ITS ROLE IN
SUPPORTING FARMERS' HOUSEHOLD NEEDS IN SUBANG REGENCY***

**ADI NUGRAHA^{1*}, EDY SURYADI², SOPHIA DWIRATNA³,
FITRAH RAHMAH INSANI⁴**

¹Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran

^{2,3}Departemen Teknik Pertanian dan Biosistem, Fakultas Teknologi Pertanian, Universitas
Padjadjaran

⁴Pusat Riset Dinamika Pembangunan, Universitas Padjadjaran

*adi.nugraha@unpad.ac.id

ABSTRAK

Kabupaten Subang merupakan salah satu sentra produksi nanas di Indonesia, dengan komoditas ini menjadi sumber pendapatan utama bagi petani lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kinerja usahatani nanas dan kontribusinya terhadap pemenuhan kebutuhan rumah tangga petani, khususnya dalam kaitannya dengan skala penguasaan lahan. Studi dilakukan melalui survei terhadap 127 responden yang dipilih secara acak proporsional dari tiga kecamatan utama penghasil nanas di Subang. Analisis mencakup perhitungan biaya produksi, pendapatan, dan profitabilitas, dengan indikator utama berupa rasio penerimaan terhadap biaya (R/C) dan rasio keuntungan terhadap biaya (B/C). Hasil menunjukkan bahwa skala penguasaan lahan memiliki pengaruh signifikan terhadap efisiensi dan profitabilitas usahatani. Petani dengan lahan lebih luas (>1 hektar) memiliki nilai R/C sebesar 2,31 dan B/C sebesar 1,31, yang menunjukkan efisiensi dan keuntungan yang lebih tinggi dibandingkan petani dengan lahan sempit (<0,5 hektar) yang hanya mencapai B/C sebesar 0,78. Kontribusi usahatani terhadap pemenuhan kebutuhan rumah tangga juga bervariasi, dengan petani lahan sempit hanya mampu memenuhi 42% kebutuhan, sementara petani lahan luas mencapai 111%. Penelitian ini merekomendasikan intervensi kebijakan berupa akses permodalan, pelatihan teknologi, dan konsolidasi lahan untuk mendukung keberlanjutan usahatani nanas di Subang.

Kata Kunci: Usahatani nanas, skala penguasaan lahan, kinerja usahatani, Subang, keberlanjutan agribisnis.

ABSTRACT

Subang Regency is one of the leading pineapple production centers in Indonesia, with the commodity serving as the primary source of income for local farmers. This study aims to evaluate the performance of pineapple farming and its contribution to fulfilling farmers' household needs, particularly in relation to landholding scale. The research was conducted through a survey of 127 respondents selected using proportional random sampling from three main pineapple-producing districts in Subang. The analysis included calculations of production costs, revenues, and profitability, with key indicators such as the revenue-cost ratio (R/C) and benefit-cost ratio (B/C). The results show that landholding scale significantly influences farming efficiency and profitability. Farmers with larger landholdings (>1 hectare) achieved an R/C ratio of 2.31 and a B/C ratio of 1.31, indicating higher efficiency and profitability compared to farmers with smaller landholdings (<0.5 hectares), who only attained a B/C ratio of 0.78. The contribution of pineapple farming to household needs also varied, with smallholders meeting only 42% of their needs, while larger landholders reached 111%. This study recommends policy interventions such as access to financing, technology training, and land consolidation to support the sustainability of pineapple farming in Subang.

Keywords: Pineapple farming, landholding scale, farming performance, Subang, agribusiness sustainability.

PENDAHULUAN

Kabupaten Subang memiliki peranan strategis dalam sektor agribisnis di Indonesia, khususnya sebagai salah satu sentra produksi nanas. Komoditas nanas di Subang telah menjadi sumber pendapatan utama bagi banyak petani dan berkontribusi pada perekonomian lokal. Namun, meskipun memiliki potensi ekonomi yang besar, sektor ini dihadapkan pada berbagai kendala struktural yang memengaruhi efisiensi dan produktivitas usahatani. Salah satu kendala utama adalah penguasaan lahan yang sempit (Barros Nock, 1998). Kondisi ini menempatkan petani dalam posisi yang sulit untuk mencapai efisiensi skala ekonomi, yang berimplikasi pada rendahnya tingkat profitabilitas dan keberlanjutan usaha (Beshir, 2014).

Struktur demografis petani di juga menjadi tantangan penting. Rendahnya partisipasi generasi muda dalam sektor pertanian dapat menghambat adopsi teknologi dan inovasi modern yang esensial untuk meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan (Clawson, 1963). Di sisi lain, petani yang lebih tua cenderung bergantung pada praktik tradisional yang telah lama digunakan, yang sering kali kurang responsif terhadap dinamika pasar dan perubahan lingkungan. Hal ini diperburuk oleh tingkat pendidikan petani yang relatif

rendah, yang menjadi faktor penghambat dalam proses penguasaan teknologi dan inovasi.

Dalam konteks penguasaan lahan, petani dengan lahan lebih luas memiliki fleksibilitas yang lebih besar untuk memanfaatkan teknologi pertanian modern dan mengadopsi praktik-praktik yang lebih efisien (Nugraha dkk., 2024). Skala ekonomi yang lebih besar memungkinkan mereka untuk melakukan investasi pada alat, mesin, dan input produksi dalam jumlah yang optimal. Sebaliknya, petani dengan lahan sempit cenderung menghadapi keterbatasan sumber daya yang memaksa mereka mengandalkan metode konvensional. Hal ini berdampak pada rendahnya efisiensi usahatani dan margin keuntungan yang diperoleh. Oleh karena itu, skala penguasaan lahan menjadi salah satu faktor determinan utama dalam keberhasilan usaha tani nanas di Subang.

Kinerja usahatani nanas diukur melalui berbagai indikator ekonomi, seperti rasio penerimaan terhadap biaya (R/C) dan rasio keuntungan terhadap biaya (B/C). Indikator-indikator ini tidak hanya mencerminkan tingkat profitabilitas, tetapi juga menggambarkan efisiensi pengelolaan sumber daya. Penelitian sebelumnya bahwa petani dengan lahan lebih luas cenderung memiliki nilai profitabilitas yang lebih

tinggi dibandingkan dengan petani dengan lahan sempit (Girma Asefa & Ayalew Muluken, 2024; Makate dkk., 2019; Paul & Wa Gĩthĩnji, 2018). Hal ini menegaskan bahwa penguasaan lahan yang lebih luas memungkinkan pengelolaan yang lebih efisien, sehingga menghasilkan keuntungan yang lebih besar.

Selain itu, kontribusi usahatani nanas terhadap pemenuhan kebutuhan rumah tangga petani juga menjadi perhatian utama. Dalam konteks petani dengan lahan sempit, pendapatan dari usahatani sering kali tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan dasar, sehingga mereka harus mencari alternatif pendapatan dari sektor lain. Sebaliknya, petani dengan lahan lebih luas memiliki peluang lebih besar untuk mengandalkan pendapatan dari usahatani sebagai sumber utama penghidupan. Hal ini menunjukkan adanya ketimpangan ekonomi yang cukup signifikan di antara petani berdasarkan skala penguasaan lahan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja usahatani nanas di Kabupaten Subang dan mengevaluasi kontribusinya terhadap pemenuhan kebutuhan rumah tangga petani. Fokus utama penelitian adalah mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi efisiensi usahatani serta mengevaluasi hubungan antara skala penguasaan lahan dengan

tingkat profitabilitas dan kesejahteraan petani. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika agribisnis nanas di Subang.

Hasil dari penelitian ini memiliki implikasi penting untuk pengembangan kebijakan agribisnis yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Dukungan dari pemangku kebijakan, seperti akses terhadap teknologi, permodalan, dan pelatihan, sangat diperlukan untuk meningkatkan efisiensi dan keberlanjutan usahatani nanas, terutama bagi petani dengan skala usaha kecil. Dengan pendekatan yang tepat, sektor agribisnis nanas di Kabupaten Subang memiliki potensi untuk tidak hanya meningkatkan kesejahteraan petani, tetapi juga berkontribusi pada ketahanan pangan dan pertumbuhan ekonomi lokal yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di tiga kecamatan yang merupakan sentra produksi kentang di Kabupaten Subang, yaitu Kecamatan Jalancagak, Kasomalang, dan Kecamatan Ciater. Responden penelitian dipilih menggunakan metode *proportional random sampling*, di mana jumlah sampel dibagi secara proporsional berdasarkan jumlah anggota kelompok tani di setiap

kecamatan. Data populasi didasarkan pada daftar kelompok tani yang diperoleh dari Dinas Pertanian Kabupaten Subang. Untuk menentukan jumlah sampel, digunakan rumus (Krejcie & Morgan, 1970). Dengan mempertimbangkan tingkat kepercayaan sebesar 90%, margin of error sebesar 5%, dan proporsi populasi sebesar 50%, jumlah sampel yang optimal ditetapkan sebanyak 127 responden dari total populasi 236 petani yang tergabung dalam 9 kelompok tani. Survei dilakukan kepada para responden menggunakan kuesioner yang dirancang untuk menghimpun data terkait variabel-variabel penelitian, seperti luas lahan, struktur biaya, volume produksi, harga jual, dan pengeluaran rumah tangga rata-rata per bulan. Analisis data dilakukan dengan metode analisis usahatani, yang mencakup perhitungan struktur biaya dan pendapatan dalam satu musim tanam. Kelayakan ekonomi usaha tani dianalisis menggunakan pendekatan kelayakan finansial. Pendekatan ini, yang merupakan bagian dari konsep rantai nilai sebagaimana dijelaskan oleh Webber & Labaste (2009), memberikan pandangan yang lebih holistik tentang kinerja keuangan dalam konteks bisnis pertanian. Kuesioner juga mencakup pertanyaan tentang biaya tetap dan biaya variabel, potensi kerugian dan limbah, serta harga jual produk, yang kemudian diolah

menjadi arus kas bulanan untuk memberikan gambaran lebih rinci tentang kinerja finansial petani.

Total biaya produksi per musim dihitung dengan menjumlahkan biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap termasuk biaya depresiasi, yang diperoleh dengan membagi harga alat atau peralatan pertanian dengan masa ekonomisnya. Sementara itu, biaya variabel mencakup biaya operasional seperti pembelian pupuk, pestisida, nutrisi, benih, dan transportasi. Formula yang digunakan untuk menghitung total biaya adalah $TC = TFC + TVC$, di mana TFC adalah total biaya tetap, dan TVC adalah total biaya variabel. Total pendapatan dihitung dengan mengalikan produksi bersih (kuantitas produk yang terjual) dengan harga jual rata-rata menggunakan formula $TR = Q \times P$, di mana Q adalah kuantitas produk terjual, dan P adalah harga jual rata-rata. Keuntungan dihitung dengan mengurangi total biaya dari total pendapatan menggunakan formula $\pi = TR - TC$, di mana π adalah profit, TR adalah total pendapatan, dan TC adalah total biaya. Pendekatan ini memberikan informasi mendalam tentang profitabilitas usaha tani dan membantu mengevaluasi efisiensi finansial dalam pengelolaan usaha tani kentang di Kabupaten Subang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil survei menunjukkan bahwa kondisi pertanian nanas di Kabupaten Subang sebagian besar dikelola oleh petani dengan penguasaan lahan yang sempit, dengan rata-rata kepemilikan lahan sekitar 0,4 hektar. Meskipun rata-rata luas lahan responden tergolong dalam kategori sedang, mayoritas petani di wilayah ini, yaitu sebesar 75,38%, memiliki lahan kurang dari 0,5 hektar. Sisanya terdiri dari petani dengan luas lahan antara 0,5–1 hektar (14,62%) dan petani yang mengelola lahan lebih dari 1 hektar (10%). Selain itu, dari sisi demografi, struktur usia petani di Kabupaten Subang didominasi oleh kelompok usia 35–60 tahun (73,85%), diikuti oleh kelompok usia lebih dari 60 tahun (22,31%), sedangkan petani muda dengan usia di bawah 35 tahun hanya mencakup 3,85%.

Tabel 1. Struktur Usia, Tingkat Pendidikan, dan Tingkat Pengusahaan Lahan Petani Nanas

Kategori	Persentase (%)
Usia	
<35 Tahun	3,85%
35-60 Tahun	73,85%
>60 Tahun	22,31%
Tingkat Pendidikan	
SD/Sederajat	33,85%
SMP/Sederajat	30,77%
SMA/Sederajat	35,38%
Luas Lahan	
<0,5 Ha	75,38%
0,5-1 Ha	14,62%
>1 Ha	10%
Rata-rata Kepemilikan Lahan 0,4 Ha	

Sumber: Data Primer 2024, diolah

Kabupaten Subang menghadapi tiga tantangan utama dalam sektor pertanian, yaitu penguasaan lahan yang sempit, struktur usia petani yang didominasi kelompok usia tua, serta rendahnya tingkat pendidikan petani. Ketiga masalah ini merupakan isu klasik yang sering dihadapi dalam dunia pertanian, tetapi memiliki dampak signifikan terhadap keberlanjutan sektor ini. Salah satu tantangan utama adalah struktur usia petani yang memiliki keterkaitan erat dengan keberlanjutan pertanian. Petani yang lebih tua, meskipun memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas mengenai praktik pertanian tradisional, sering kali kurang responsif terhadap perubahan dan inovasi. Mereka cenderung enggan mengadopsi teknologi baru yang berorientasi pada keberlanjutan lingkungan. Sebaliknya, petani muda, yang jumlahnya masih sangat sedikit di Subang, cenderung lebih terbuka terhadap teknologi modern dan praktik inovatif. Kelompok petani muda ini memiliki potensi besar untuk mendukung modernisasi sektor pertanian melalui adopsi praktik pertanian yang lebih berkelanjutan.

Selain faktor usia, tingkat pendidikan juga memainkan peran penting dalam adopsi inovasi. Petani dengan tingkat pendidikan rendah cenderung menghadapi

kesulitan dalam memahami dan menerapkan teknologi baru yang dapat meningkatkan efisiensi dan keberlanjutan usahatani. Rendahnya tingkat pendidikan ini memperparah tantangan yang dihadapi, terutama bagi petani dengan lahan sempit yang memiliki keterbatasan sumber daya. Dalam kondisi seperti ini, pelatihan dan pendampingan teknis menjadi sangat penting untuk meningkatkan kapasitas petani dalam mengelola usahatannya. Dengan memberikan akses terhadap informasi dan pengetahuan yang relevan, petani dapat lebih siap untuk beradaptasi dengan perubahan yang diperlukan dalam menghadapi dinamika sektor pertanian.

Penguasaan lahan yang sempit juga menjadi hambatan signifikan dalam keberlanjutan usahatani di Kabupaten Subang. Petani dengan lahan luas memiliki keuntungan dalam hal fleksibilitas finansial dan kemampuan untuk berinvestasi pada teknologi dan infrastruktur yang mendukung efisiensi dan produktivitas. Sebaliknya, petani dengan lahan sempit cenderung menghadapi keterbatasan dalam mengadopsi inovasi karena skala ekonomi yang kecil. Mereka sering kali mengandalkan metode konvensional yang kurang berkelanjutan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Oleh karena itu, untuk mencapai keberlanjutan usahatani

secara keseluruhan, diperlukan pendekatan kebijakan yang mempertimbangkan perbedaan kebutuhan dan tantangan berdasarkan skala penguasaan lahan. Dukungan berupa akses permodalan, pelatihan teknologi, dan insentif bagi petani kecil dapat membantu mengurangi kesenjangan ini dan mendorong keberlanjutan sektor pertanian di Subang.

Kinerja Usaha Tani Nanas di Kab. Subang

Kinerja usaha tani nanas di Kabupaten Subang merupakan salah satu indikator penting untuk mengevaluasi tingkat keuntungan dan kelayakan usaha tani. Kinerja ini umumnya diukur dengan membandingkan total pendapatan atau keuntungan yang diperoleh petani (Total Revenue/TR atau Total Profit) dengan total biaya produksi yang dikeluarkan (Total Costs/TC) selama satu musim tanam. Rasio penerimaan terhadap biaya (R/C) dan rasio keuntungan terhadap biaya (B/C) menjadi parameter utama untuk menilai kelayakan usaha tani. Jika nilai R/C lebih besar dari 1 atau nilai B/C lebih besar dari 0, maka usaha tani tersebut dianggap menguntungkan dan layak diusahakan. Sebaliknya, nilai R/C kurang dari 1 atau B/C kurang dari 0 menunjukkan kerugian, sehingga usaha tani dinilai tidak layak secara finansial.

Berdasarkan konsep tersebut, penelitian ini melakukan perhitungan kinerja usaha tani nanas di Kabupaten Subang dengan menggunakan data hasil survei. Survei ini mengidentifikasi struktur biaya dan pendapatan petani, yang kemudian dianalisis untuk memahami pola kinerja usaha tani. Mengingat petani di wilayah ini memiliki penguasaan lahan yang sangat bervariasi, perhitungan dilakukan dengan membandingkan data berdasarkan rata-rata luas kepemilikan lahan serta konversinya ke satuan per hektar. Langkah ini bertujuan untuk mempermudah analisis dan perbandingan antara petani dengan skala penguasaan lahan yang berbeda. Metode ini juga memungkinkan analisis lebih komprehensif terhadap efisiensi dan profitabilitas usahatani nanas di wilayah tersebut.

Struktur biaya usaha tani nanas dianalisis berdasarkan berbagai komponen pengeluaran yang dikeluarkan petani selama satu musim tanam. Biaya-biaya tersebut mencakup biaya alat dan mesin, seperti penyusutan, operasional, dan sewa; biaya input produksi, seperti bibit, pupuk, dan pestisida; serta biaya tenaga kerja yang melibatkan berbagai aktivitas pertanian. Selain itu, terdapat juga biaya lain-lain, seperti pajak dan iuran, yang meskipun kecil, tetap memengaruhi total biaya produksi. Dengan menghitung seluruh komponen biaya ini secara rinci, penelitian ini mampu memberikan gambaran menyeluruh tentang efisiensi pengelolaan sumber daya dalam usahatani nanas, yang menjadi dasar dalam menilai keberlanjutan dan potensi peningkatan kinerja usaha tani.

Tabel 2. Biaya Usahatani Nanas Dalam Satu Musim Tanam

Variabel	Per Luas Lahan Rata-Rata (0,40 Ha)	Per Ha	
Alat Mesin	Rp189.462,-	Rp727.715,-	1,83%
Input Produksi	Rp8.162.131,-	Rp21.602.924,-	54,40%
Tenaga Kerja	Rp6.500.654,-	Rp17.092.502,-	43,04%
Biaya Lainnya	Rp134.568,-	Rp290.531,-	0,73%
Total Biaya Produksi	Rp14.986.815	Rp39.713.672	100%

Sumber: Data Primer 2024, diolah

Biaya yang dibutuhkan untuk satu musim tanam nanas pada lahan dengan luas rata-rata 0,4 hektar mencapai Rp14.986.815

per Musim Tanam (MT). Sebagian besar alokasi biaya digunakan untuk input produksi, yang mencakup 54,4% dari total

biaya, diikuti oleh biaya tenaga kerja sebesar 43,04%. Komponen lainnya adalah biaya alat dan mesin pertanian sebesar 1,83% serta biaya lain-lain sebesar 0,73%. Apabila biaya tersebut dikonversi untuk skala lahan seluas 1 hektar, total biaya produksi meningkat menjadi Rp39.713.672 per MT, dengan pola alokasi biaya yang

relatif sama, yakni masih didominasi oleh biaya untuk input produksi. Kinerja usahatani nanas di Kabupaten Subang secara keseluruhan dapat dievaluasi melalui indikator profitabilitas yang mencerminkan efisiensi pengelolaan biaya terhadap hasil yang diperoleh.

Tabel 3. Kinerja Usaha Tani Nanas Kabupaten Subang

	Lahan Rata-Rata (0,4 Ha)	Lahan per hektar
Produktivitas	25.623 Kg/Ha	25.623 Kg/Ha
Produksi Kotor	10.509 Kg	25.623 Kg
Susut Produksi	2,05 %	2,05 %
Konsumsi Pribadi	1,49 %	1,49 %
Produksi Bersih	10.024 Kg	24.724 Kg
Harga Jual		
Abres	Rp2.931/Kg	Rp2.931/Kg
Grade A	Rp5.357/Kg	Rp5.357/Kg
Grade B	Rp3.786/Kg	Rp3.786/Kg
Grade C	Rp1.875/Kg	Rp1.875/Kg
Total Penerimaan	Rp32,415,157	Rp73,980,039
Total Biaya Produksi	Rp14,986,815	Rp39,713,672
Profit Usahatani	Rp17,428,343	Rp43,445,533
B/C	1.16	0.86
Penghasilan per Bulan per Tahun	Rp1,248,901.22	Rp3,309,472.63
Pengeluaran Rumah Tangga per Bulan	Rp2,978,461.54	
Kontribusi Usaha Tani terhadap Pemenuhan Kebutuhan Keluarga	42%	111%

Sumber: Data Primer 2024, diolah

Tabel 3 menunjukkan bahwa dalam aspek produktivitas, terlihat bahwa setiap hektar lahan mampu menghasilkan produktivitas sebesar 25.623 kg per hektar. Namun, terdapat penyusutan produksi sebesar 2,05% yang terjadi pada kedua kategori lahan akibat berbagai faktor seperti kerusakan pascapanen dan distribusi. Selain

itu, konsumsi pribadi petani sebesar 1,49% dari hasil panen turut mengurangi produksi bersih yang siap dijual. Akibatnya, produksi bersih yang dijual dari lahan rata-rata 0,4 hektar adalah 10.024 kg, sedangkan dari lahan per hektar mencapai 24.724 kg.

Dilihat dari kualitasnya, jenis abres dijual dengan harga rata-rata Rp2.931/kg,

sementara nanas dengan grade A memiliki nilai tertinggi sebesar Rp5.357/kg. Total penerimaan dari lahan rata-rata adalah Rp32.415.157 per musim tanam, sementara lahan per hektar menghasilkan penerimaan sebesar Rp73.980.039. Namun, penerimaan yang lebih tinggi pada lahan yang lebih luas juga diiringi oleh total biaya produksi yang lebih besar. Biaya produksi pada lahan rata-rata adalah Rp14.986.815 per musim tanam, sedangkan pada lahan per hektar mencapai Rp39.713.672.

Profit usaha tani nanas dihitung dengan mengurangi total penerimaan dengan total biaya produksi. Untuk lahan rata-rata, profit yang dihasilkan mencapai Rp17.428.343 per musim tanam dengan rasio B/C sebesar 1,16. Artinya, setiap Rp1 biaya yang dikeluarkan menghasilkan keuntungan sebesar Rp0,16. Di sisi lain, profit dari lahan per hektar mencapai Rp43.445.533 per musim tanam, tetapi rasio B/C-nya lebih rendah, yaitu 0,86. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun profit dalam nominal lebih tinggi, efisiensi pada lahan yang lebih luas sedikit lebih rendah dibandingkan lahan yang lebih kecil.

Penghasilan dari usaha tani per bulan dihitung dengan mengonversi pendapatan musiman menjadi basis bulanan. Untuk lahan rata-rata, penghasilan per bulan adalah Rp1.248.901,22, sedangkan untuk

lahan per hektar mencapai Rp3.309.472,63. Pengeluaran rumah tangga per bulan, yang mencapai Rp2.978.461,54, melebihi penghasilan dari lahan rata-rata, menunjukkan bahwa petani dengan lahan sempit perlu mencari sumber pendapatan tambahan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Sebaliknya, petani dengan lahan yang lebih luas memiliki penghasilan yang lebih tinggi sehingga dapat mencukupi kebutuhan rumah tangganya.

Kontribusi usaha tani terhadap pemenuhan kebutuhan keluarga adalah 42% untuk lahan rata-rata dan 111% untuk lahan per hektar. Hal ini menegaskan bahwa petani dengan lahan lebih luas dapat sepenuhnya bergantung pada hasil usahatani nanas sebagai sumber utama pendapatan, sementara petani dengan lahan lebih kecil masih membutuhkan pendapatan tambahan dari sektor lain untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga mereka.

Secara keseluruhan, analisis tersebut mengilustrasikan bahwa skala penguasaan lahan memengaruhi produktivitas, pendapatan, efisiensi, dan kontribusi terhadap kebutuhan rumah tangga. Petani dengan lahan lebih luas mendapatkan keuntungan nominal lebih tinggi dan mampu mencukupi kebutuhan keluarga secara mandiri. Namun, efisiensi usaha, yang tercermin dari rasio B/C,

menunjukkan bahwa petani dengan lahan kecil memiliki tingkat efisiensi yang lebih baik. Untuk meningkatkan kesejahteraan petani, diperlukan kebijakan yang mendukung akses terhadap teknologi, pelatihan, dan permodalan, khususnya bagi petani dengan lahan sempit.

Hasil ini sejalan dengan data primer dari lokasi penelitian yang membandingkan kinerja usahatani berdasarkan kategori luas

lahan: lahan sempit ($< 0,5$ hektar), lahan sedang ($0,5-1$ hektar), dan lahan luas (> 1 hektar). Analisis ini memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang dampak penguasaan lahan terhadap keberlanjutan dan kelayakan usaha tani di wilayah tersebut. Perbandingan profitabilitas untuk masing-masing kategori luas lahan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Analisis Usahatani Nanas per Kategori Luas Lahan

	< 0,5	0,5 – 1	> 1
Total Penerimaan	Rp72,402,556	Rp73,150,490	Rp86,100,533
Total Biaya	Rp40,777,114	Rp36,659,766	Rp37,311,193
Profit	Rp31,625,442	Rp36,490,724	Rp48,789,341
R/C	1.78	2.00	2.31
B/C	0.78	1.00	1.31

Sumber: Data Primer 2024, diolah

Berdasarkan analisis yang disajikan pada Tabel 4, usahatani nanas di Kabupaten Subang dikelompokkan menjadi tiga kategori berdasarkan luas lahan: kurang dari 0,5 hektar, 0,5–1 hektar, dan lebih dari 1 hektar. Analisis ini mencakup evaluasi total penerimaan, total biaya, profit, serta rasio penerimaan terhadap biaya (R/C) dan rasio keuntungan terhadap biaya (B/C), yang menjadi indikator efisiensi dan kelayakan finansial usahatani. Data tersebut menunjukkan hubungan positif antara luas lahan yang dikelola dan tingkat profitabilitas, di mana petani dengan lahan

yang lebih luas cenderung memiliki kinerja usaha yang lebih baik.

Pada kategori luas lahan terkecil ($< 0,5$ hektar), total penerimaan yang dihasilkan adalah sebesar Rp72.402.556, dengan total biaya sebesar Rp40.777.114. Profit yang diperoleh mencapai Rp31.625.442, dengan rasio R/C sebesar 1,78 dan B/C sebesar 0,78. Meskipun rasio R/C menunjukkan bahwa setiap Rp1 biaya menghasilkan penerimaan Rp1,78, nilai B/C yang berada di bawah 1 mengindikasikan bahwa usaha tani ini belum sepenuhnya menguntungkan secara finansial. Hal ini menunjukkan tantangan

yang dihadapi petani dengan lahan kecil, yang mencakup keterbatasan sumber daya dan efisiensi usaha yang rendah.

Kategori luas lahan menengah (0,5–1 hektar) menunjukkan performa yang lebih baik. Total penerimaan yang diperoleh meningkat menjadi Rp73.150.490, sementara total biaya menurun menjadi Rp36.659.766. Profit yang dihasilkan mencapai Rp36.490.724, dengan rasio R/C sebesar 2,00 dan B/C sebesar 1,00. Rasio ini menunjukkan bahwa usaha pada skala ini telah mencapai titik impas, di mana setiap biaya yang dikeluarkan menghasilkan penerimaan yang setara. Kondisi ini menunjukkan bahwa usahatani dalam kategori ini lebih layak secara finansial dibandingkan kategori sebelumnya.

Sementara itu, kategori luas lahan terbesar (> 1 hektar) menunjukkan kinerja paling optimal. Total penerimaan mencapai Rp86.100.533, dengan total biaya sebesar Rp37.311.193, menghasilkan profit sebesar Rp48.789.341. Rasio R/C pada kategori ini adalah 2,31, sedangkan B/C mencapai 1,31, yang mengindikasikan efisiensi dan keuntungan usaha yang signifikan. Semakin besar luas lahan yang dikelola, petani cenderung lebih mampu mengoptimalkan sumber daya dan mencapai efisiensi yang lebih tinggi, yang pada akhirnya

meningkatkan profitabilitas usaha tani mereka.

Secara keseluruhan, hasil analisis ini mengungkapkan bahwa skala penguasaan lahan memiliki pengaruh signifikan terhadap efisiensi dan profitabilitas usahatani nanas. Petani dengan lahan yang lebih besar memiliki fleksibilitas untuk memanfaatkan skala ekonomi, seperti pembelian input dalam jumlah besar, optimalisasi penggunaan alat dan mesin pertanian, serta pengelolaan sumber daya yang lebih efisien. Namun, untuk kategori dengan luas lahan kecil, strategi pengelolaan biaya yang lebih efektif tetap diperlukan untuk meningkatkan profitabilitas. Dukungan berupa pelatihan, akses teknologi, dan permodalan dapat membantu petani kecil menghadapi tantangan ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja usahatani nanas di Kabupaten Subang dipengaruhi secara signifikan oleh skala penguasaan lahan. Petani dengan lahan yang lebih luas cenderung memiliki efisiensi dan profitabilitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan petani yang memiliki lahan sempit. Hal ini terlihat dari perbedaan rasio R/C dan B/C, di mana petani dengan lahan lebih dari 1 hektar mencapai nilai R/C

sebesar 2,31 dan B/C sebesar 1,31, menunjukkan efisiensi dan keuntungan yang lebih tinggi. Sebaliknya, petani dengan lahan kurang dari 0,5 hektar memiliki rasio B/C sebesar 0,78, mengindikasikan bahwa usaha tani pada skala ini belum sepenuhnya menguntungkan. Selain itu, hasil penelitian juga menegaskan bahwa penguasaan lahan, struktur usia, dan tingkat pendidikan petani menjadi faktor kunci dalam keberlanjutan dan produktivitas usahatani nanas.

Untuk meningkatkan kinerja usahatani nanas di Kabupaten Subang, disarankan adanya intervensi kebijakan yang fokus pada pemberdayaan petani dengan lahan sempit. Dukungan berupa akses permodalan, pelatihan teknologi, dan pendampingan dalam pengelolaan biaya dapat membantu meningkatkan efisiensi usaha mereka. Selain itu, promosi adopsi teknologi modern dan inovasi pertanian perlu ditingkatkan, khususnya di kalangan petani muda, untuk mendukung keberlanjutan sektor ini. Pemerintah daerah juga perlu mempertimbangkan pengembangan program konsolidasi lahan atau pengelolaan bersama untuk memberikan skala ekonomi yang lebih besar bagi petani kecil, sehingga mereka dapat lebih kompetitif dan meningkatkan kesejahteraan rumah tangganya.

DAFTAR PUSTAKA

- Barros Nock, M. (1998). *Small Farmers in the Global Economy. The Case of the Fruit and Vegetable Business in Mexico*. Pd. D. Dissertation. Institute of Social Studies, The Hague, The Netherlands.
- Beshir, H. (2014). Economics of Soil and Water Conservation: The Case of Smallholder Farmers in North Eastern Highlands of Ethiopia. *The Experiment*, 23(3), 1611–1627.
- Clawson, M. (1963). Aging farmers and agricultural policy. *Journal of Farm Economics*, 45(1), 13–30.
- Girma Asefa, Y., & Ayalew Muluken, A. (2024). Land size and efficiency in agriculture: The case of Ethiopian smallholder farmers. A meta-analysis. *Frontiers in Sustainable Food Systems*, 8, 1447186.
- Krejcie, R. V., & Morgan, D. W. (1970). Determining sample size for research activities. *Educational and Psychological Measurement*, 30(3), 607–610.
- Makate, C., Mango, N., & Makate, M. (2019). Socioeconomic status connected imbalances in arable land size holding and utilization in smallholder farming in Zimbabwe: Implications for a sustainable rural development. *Land Use Policy*, 87, 104027.
- Nugraha, A., Paut, R., Ganjar Herdiansah, A., Withaningsih, S., Parikesit, & Abdoellah, O. S. (2024). Economic hurdles, social gains: Unveiling the true motivations behind urban farming. *Cogent Food & Agriculture*, 10(1), 2408846.

<https://doi.org/10.1080/23311932.2024.2408846>

Paul, M., & Wa Gĩthĩnji, M. (2018). Small farms, smaller plots: Land size, fragmentation, and productivity in Ethiopia. *The Journal of Peasant Studies*, 45(4), 757–775.

<https://doi.org/10.1080/03066150.2016.1278365>

Webber, C. M., & Labaste, P. (2009). *Building competitiveness in Africa's agriculture: A guide to value chain concepts and applications*. The World Bank.